

ANALISIS PENGARUH NPM, ROA, UKURAN PERUSAHAAN DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)

Sahening Dyah Astuti, Endang Tri Widyarti¹

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Income smoothing is used by management of manufacture companies to make companies income stable and not fluctuate over several periode. The aim of this study is to examine the influence of NPM, ROA, size of the company, and, financial leverage toward practice of income smoothing among manufacture companies listed on the Indonesian Stock Exchange. This study uses eckel index to classify companies that do or do not practice income smoothing.

The sample used in this study is 74 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange within a period of four years beginning in 2008 until 2011 with the selection method of purposive sampling. Statistical analysis used in this study uses descriptive statistics, and logistic regression models through multivariate testing.

The results of eckel index showed practice of income smoothing by manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange. Based on the result of logistic regression for the four independent variables, only financial leverage that have a significant effect on the practice of income smoothing while the NPM, ROA and size of the company does not significantly influence the practice of income smoothing.

Keywords: income smoothing, eckel index, logistic regression and financial leverage

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan suatu proses penting yang ada dalam perusahaan. Dimana dalam laporan keuangan terlihat transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku berjalan. Dengan laporan keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan satu tahunnya.

Prabayanti dan Yasa (2010) menyatakan bahwa kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer dapat mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Budiasih: 2009). Salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut Hepworth: 1953 yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak,

¹ Penulis penanggung jawab

dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Mengingat pentingnya informasi mengenai laporan keuangan terutama informasi mengenai laba menjadikan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba juga menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan manufaktur di BEI yang harus mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada publik. Seperti yang dinyatakan Juniarti dan Corolina (2005) bahwa adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Menurut Beidleman (1973) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut: “*meratakan earnings yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar tingkat earnings tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan.*” Sedangkan Masodah (2007) menyatakan *income smoothing* adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba, karena informasi laba tersebut dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen untuk melakukan hal-hal untuk mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi.

Menurut Hepworth (1953), perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan untuk mencapai keuntungan pajak (*tax advantages*), dan meningkatkan hubungannya dengan kreditor dan investor. Selain itu Hepworth juga mengatakan bahwa earnings yang stabil memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen.

Motivasi manajer untuk melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis: Mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula, meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah dan siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

NPM (*Net Profit Margin*) dan Perataan Laba

Rasio NPM menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Santoso, 2010). Dimana *prinsipel* (investor) pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Santoso (2010) menyatakan pengaruhnya NPM terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. NPM yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif.

H1 : NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

ROA (*Return on Asset*) dan Perataan Laba

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba (Budiasih, 2009). ROA digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang

dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang tidak menguntungkan perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk, dalam Budiasih, 2009). Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

H2 : ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba

Budiasih (2009) menyatakan bahwa nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Jadi, dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan merusak citra perusahaan

Menurut Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Berbeda halnya dengan Budiasih (2009) mengatakan perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analisis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, pemerintah cenderung membebani berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Watts and Zimmerman, 1986). Maka manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan tetap dinilai baik.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Financial Leverage dan Perataan Laba

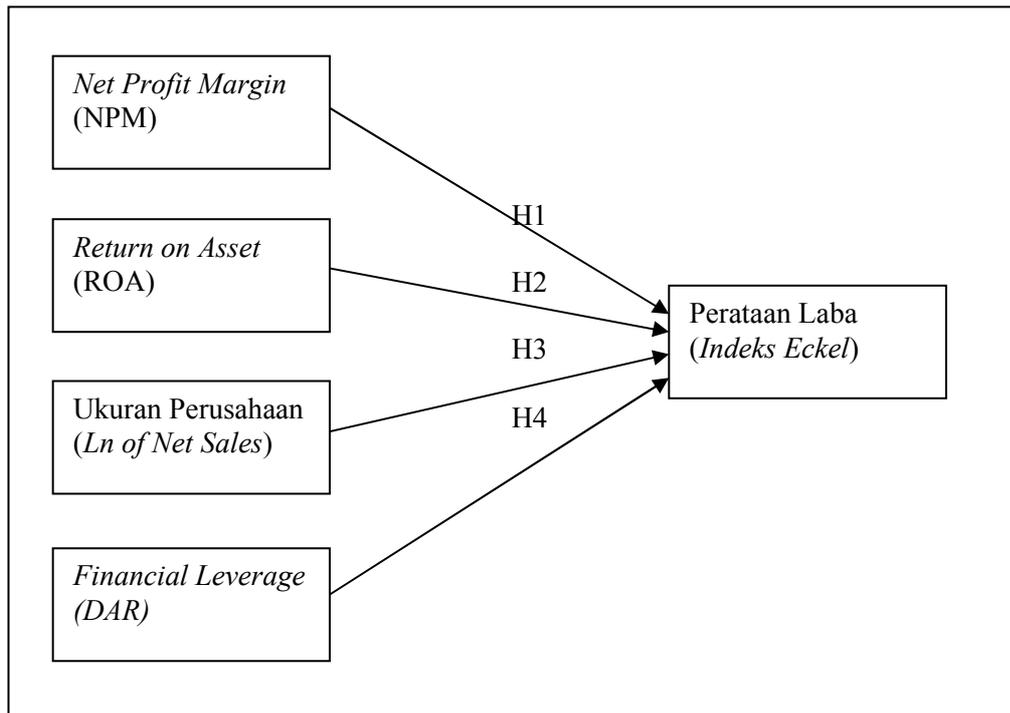
Financial leverage diprosikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2010). Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba dengan tujuan agar terhindar dari perjanjian hutang.

Menurut (Sartono dalam Budiasih, 2009) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H4 : *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini menganalisis seberapa besar pengaruh NPM, ROA, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu kerangka kerja teoritis yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis
“Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba”



Sumber: Budiasih (2009), Juniarti dan Corolina (2005), Prabayanti dan Yasa (2010), dan Santoso (2010) yang dikembangkan untuk penelitian ini .

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen (terikat) pada penelitian ini adalah perataan laba. Pengukuran perataan laba menggunakan *Indeks Eckel*. *Indeks Eckel* digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPM, ROA, ukuran perusahaan dan *financial leverage*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981 dalam Dewi dan Prasetiono (2012):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba (I atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyak tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV \Delta I$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CV \Delta I$)

Variabel independen pertama adalah *net profit margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh terhadap setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. *Net profit margin* (NPM) diukur dengan menggunakan rumus:

$$NPM (t - 1) = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales Revenue}} \times 100\%$$

Variabel independen kedua yaitu *Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih sebelum pajak yang diperoleh dari penggunaan aktiva. *Return on Asset* (ROA) diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA(t - 1) = \frac{EBIT}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Variabel independen ketiga adalah Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan *log natural* dari *net sales* (Hatta, 2002). Secara matematis ukuran perusahaan (*size*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln of Net Sales}$$

Variabel independen keempat adalah *Financial leverage* adalah suatu pengukuran dari rasio antara total hutang dengan total aktiva. *Financial leverage* diukur dengan debt to total assets dengan rumus: (Santoso (2010) ; ICMD)

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Penentuan Sampel

Sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006). Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana jumlah populasi sebanyak 150 perusahaan dengan sampel yang dipilih sebanyak 74 perusahaan manufaktur. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2011 menggunakan mata uang rupiah.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006-2011 tidak berturut-turut merugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

3. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan dan tidak *delisting*. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.

Metode Analisis

Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik deskriptif (seperti mean, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum.) yang berguna untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel, Penelitian ini menggunakan analisis *logistic regression*. Model statistik ini sesuai digunakan dalam penelitian ini sebab variabel dependennya adalah variabel *dummy* (1 dan 0).

pengujian *multivariate* dengan menggunakan *logistic regression* dengan metode *enter* untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba, serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan.

Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2012) pengujian *multivariate* dengan *binary logistic regression* tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) (Rahmawati dan Dul Muid, 2012). Pengujian hipotesis yaitu menggunakan regresi logistik dengan tahapan sebagai berikut :

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2012).

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number* =1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan "*sum of square error*" pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari ROA, NPM, ukuran perusahaan dan *financial leverage*(*DAR*) mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu perataan laba.

- Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Menguji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan nilai probabilitas dibandingkan dengan α (5%) (Rahmawati dan Dul Muid, 2012).

Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara odds dan variabel bebas. Estimasi *maximum likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Model analisis logit dalam metode *maximum likelihood*, dapat dinyatakan dengan persamaan : (Ghozali, 2012)

$$\text{Ln} \frac{P (\text{Smoothing})}{1 - P (\text{Smoothing})} = \alpha + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + \beta X4$$

Keterangan :

P = Probabilitas/Kemungkinan tindakan *income smoothing*

X1 = NPM

X2 = ROA

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = *Financial Leverage*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Logit

Ln = *Log of Odds*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana perusahaan yang menjadi sampel harus konsisten melaporkan laporan keuangan selama tahun pengamatan dan harus memiliki laba positif. Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi juga dikeluarkan dari sampel penelitian ini. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2011 dengan jumlah 150 perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel maka jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 74 perusahaan.

Secara keseluruhan sampel dilakukan perhitungan indeks eckel untuk menemukan kategori perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak melakukan perataan laba. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai indeks eckel kurang dari satu, sedangkan perusahaan yang memperoleh indeks eckel lebih besar atau sama dengan satu dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Perhitungan indeks eckel dilakukan untuk mengetahui jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dari total sampel yang diuji. Sebanyak 47 perusahaan (64%) melakukan perataan laba, dan sebanyak 27 perusahaan (36%) tidak melakukan perataan laba .

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, analisis regresi logistik dan analisis regresi linear sederhana. Berikut adalah hasil penelitian ini:

Analisis Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian pengaruh variabel NPM, ROA, ukuran perusahaan (SIZE), dan *financial leverage* (DAR) terhadap tindakan perataan laba, terlebih dahulu akan ditinjau mengenai diskripsi variabel penelitian yang digunakan.

Variabel perataan laba (*income smoothing*) diprediksikan dari nilai indeks *Eckel*. Pada prinsipnya, Indeks *Eckel* merupakan nilai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$) dan perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CV\Delta I$). Dimana perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Nilai terkecilnya adalah 0 dan nilai yang terbesar adalah 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,64. Standar deviasi sebesar 0,485 menunjukkan variasi cukup besar yang terdapat dalam perataan laba.

Variabel NPM (*net profit margin*) dimana nilai terkecil dapat dilihat pada perusahaan Indofarma (Persero) Tbk. sebesar 0,65 dan nilai maksimalnya adalah 40,32 pada perusahaan Roda Vivatex Tbk. dengan nilai rata-rata sebesar 7,8899. Dari hasil rasio tersebut menunjukkan kinerja yang cukup produktif pada perusahaan manufaktur. Standar deviasi sebesar 7,062117 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000).

Variabel ROA (*return on assets*) dimana nilai terkecilnya adalah 0,86 pada perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk. dan nilai terbesar adalah 53,71 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan nilai rata-rata sebesar 12,9498. Dari hasil rasio tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang *profitable*. Standar deviasi sebesar 11,36197 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean.

Variabel ukuran perusahaan (*size*), semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah asset yang lebih banyak. Pada perusahaan keuangan nilai yang terkecil adalah 10,972 dan nilai yang terbesar adalah 18,620 dengan nilai rata-rata sebesar 14,29451. Standar deviasi sebesar 1,476048 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran perusahaan cukup kecil karena nilainya kurang dari 20% dari mean.

Pada variabel DAR (*debt to total asset*) dimana nilai terkecilnya adalah 0,10 dan nilai terbesar adalah 0,74 dengan nilai rata-rata sebesar 0,4428. Dari hasil rasio tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur menggunakan hutang sebagai pembiayaan utamanya. Standar deviasi sebesar 0,17469 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean.

Analisis Regresi Logistik

Hasil analisis regresi logistik meliputi uji multikolinearitas, *overall model fit*, koefisien regresi logistik dan estimasi parameter. Berikut adalah hasil analisis regresi logistik:

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Suatu variabel menunjukkan gejala multikolinieritas bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model suatu model regresi. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa NPM, ROA, SIZE, dan DAR (*financial leverage*) menunjukkan nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas atau dapat dipercaya dan obyektif. Nilai VIF dari variabel bebas pada model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,023	,563		,041	,967		
1 NPM	,009	,011	,131	,786	,434	,479	2,088
ROA	,004	,007	,099	,602	,549	,493	2,030
SIZE	,007	,041	,022	,175	,862	,851	1,175
DAR	,867	,379	,313	2,290	,025	,711	1,406

a. Dependent Variable: ECKEL

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20

Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Pengujian model secara keseluruhan pada prinsipnya menguji apakah penggunaan 4 variabel independen dalam penelitian ini dapat menjadikan model menjadi semakin baik dalam menjelaskan keberadaan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur. Berikut ini disajikan hasil -2Log *likelihood* Blok-0 pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
-2Log Likelihood Blok-0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	97,116	,541
	2	97,113	,554
	3	97,113	,554

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20

Berikut ini disajikan hasil -2Log likelihood Blok-1 pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
 -2Log Likelihood Blok-1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	NPM	ROA	SIZE	DAR
1	90,638	-1,907	,036	,017	,029	3,469
Step 1	90,373	-2,219	,038	,027	,026	4,093
3	90,371	-2,249	,038	,029	,025	4,147
4	90,371	-2,250	,038	,029	,025	4,148

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20

Dari Tabel 2 diatas menunjukkan angka $-2LL(-2\text{Log likelihood})$ pada kondisi awal (Blok 0) sebesar 97,113. Dan pada Tabel 3 menunjukkan angka $-2LL(-2\text{Log likelihood})$ pada kondisi awal (Blok 1) sebesar 90,371 atau dapat dikatakan terjadi penurunan sebesar 6,742. Penurunan ini signifikan dibandingkan dengan tabel df (selisih df dengan konstanta saja dan df dengan lima variabel independen) $df_1=74$ dan $df_2=(74-4=70)$ jadi selisih $df=(74-70=4)$. Dari tabel dengan $df=4$ menunjukkan angka 2,1318. Karena 6,742 lebih besar dari tabel (2,1318) maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan $-2LL$ signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel NPM, ROA, SIZE dan DAR ke dalam model adalah memperbaiki model. Dapat dilihat juga dari nilai omnibus tests of model coefficients, yaitu angka signifikan menunjukkan nilai 0,150 nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, berarti bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memperbaiki model dan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

- Koefisien determinasi (R^2)

Model *summary* dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. R^2 menunjukkan estimasi variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90,371 ^a	,087	,119

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20

Dari hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4 diatas diketahui bahwa uji *model summary* (koefisien determinasi) menghasilkan -2Loglikelihood sebesar 90,371 dan koefisien determinasi yang dilihat dari *nagelkerke* R^2 adalah 0,119. Artinya, kombinasi variabel independen yaitu NPM, ROA, SIZE dan DAR mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 11,9% sedangkan sisanya sebanyak 88,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikuti sertakan dalam model ini.

- Kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pada Tabel 4.9 dibawah menunjukkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 5,983 dan signifikan pada 0,305. Nilai hitung *chi-square* 5,983 dengan df 8 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *chi-square* tabel 15,507. Hasil tersebut menunjukkan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya dan model dikatakan *fit* karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang dioreksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil *Hosmer and Lemeshow* disajikan pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,983	8	,649

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20

Sedangkan apabila dilihat dari *overall classification tabel*, terdapat peningkatan *overall hit ratio*, yaitu dari 63,5% pada kondisi awal (Blok 0) ke 79,7 pada Blok 1, yang dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7:

Tabel 6
Classification Table – Blok 0

	Observed		Predicted		
			ECKEL		Percentage Correct
			BUKAN PERATA LABA	PERATA LABA	
Step 0	ECKEL	BUKAN PERATA LABA	0	27	,0
		PERATA LABA	0	47	100,0
	Overall Percentage				63,5

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20

Tabel 7
Classification Table – Blok 1

	Observed		Predicted		
			ECKEL		Percentage Correct
			BUKAN PERATA LABA	PERATA LABA	
Step 1	ECKEL	BUKAN PERATA LABA	9	18	33,3
		PERATA LABA	5	42	89,4
	Overall Percentage				68,9

a. The cut value is ,500

Pada Tabel 6 diatas menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dan variabel dependen perata laba dan bukan perata laba. Nilai observasi untuk perusahaan perata laba sebesar 47 atau memiliki ketepatan prediksi sebesar 100%. Sedangkan perusahaan yang bukan perata laba memiliki nilai observasi sebesar 27. Dengan demikian ketepatan observasi secara keseluruhan adalah sebesar 63,5%. Pada Tabel 7 diatas merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini perata laba dan bukan perata laba. Hasil nilai prediksi perusahaan perata laba sebanyak 42 perusahaan sedangkan observasi sebesar 5 perusahaan, atau memiliki ketepatan 89,4%. Sedangkan perusahaan yang bukan perata laba diprediksi sebanyak 10 perusahaan dari observasi sebanyak 27 perusahaan atau memiliki ketepatan 63% dengan selisih nilai observasi dan prediksi sebanyak 17. Dengan demikian hasil ketepatan prediksi secara keseluruhan adalah sebesar 79,7%.

Koefisien Regresi Logistik

Untuk menguji koefisien regresi ditunjukkan dengan nilai *wald test* dan *p test*. *Wald* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan p dibandingkan dengan α . Hasil regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
NPM	,038	,052	,519	1	,471	1,038
ROA	,029	,038	,580	1	,446	1,029
SIZE	,025	,186	,019	1	,892	1,026
DAR	4,148	1,862	4,962	1	,026	63,289
Constant	-2,250	2,563	,771	1	,380	,105

a. Variable(s) entered on step 1: NPM, ROA, SIZE, DAR.

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 20

Dari Tabel 8 diatas diketahui nilai *Ward test* untuk NPM sebesar 0,519 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai ρ NPM sebesar 0,471 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

Untuk ROA diketahui nilai *Ward test* sebesar 0,519 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai ρ NPM sebesar 0,446 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

Ukuran Perusahaan (SIZE) diketahui nilai *Ward test* sebesar 0,019 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai ρ SIZE sebesar 0,892 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

Untuk DAR diketahui nilai *Ward test* sebesar 4,962 lebih besar dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai ρ DER sebesar 0,026 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan DAR berpengaruh terhadap praktik perataan laba diterima.

Estimasi Parameter

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan hasil regresi logit dengan melihat beta (β) masing-masing variabel pada Tabel 7 sehingga diperoleh hasil persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(\text{Smoothing})}{1 - P(\text{Smoothing})} = -2,250 + 0,38 \text{ NPM} + 0,29 \text{ ROA} + 0,025 \text{ SIZE} + 4,148 \text{ DAR}$$

Hubungan antara *odds* dan variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -2,250 (lebih dari 0,05) yang berarti bahwa jika tidak dipengaruhi oleh 4 variabel independen (prediktor) dalam penelitian ini, maka perusahaan akan cenderung memilih untuk tidak melakukan perataan laba.
2. Koefisien NPM, ROA, SIZE dan DAR memiliki arah koefisien positif. Hal tersebut berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki ROA, NPM dan SIZE (nilai koefisien kurang dari 0,5) maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba semakin besar.
3. Jika ROA, SIZE dan DAR dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor $1,038(e^{0,038})$ untuk setiap kenaikan NPM dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,471. Nilai eksponen NPM sebesar 1,038 menunjukkan bahwa peluang pengaruh NPM terhadap keputusan melakukan praktik perataan laba sebesar 1,038 kali dibandingkan dengan keputusan untuk tidak melakukan perataan laba.
4. Jika NPM, SIZE dan DAR dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan sukses naik dengan faktor $1,029(e^{0,029})$ untuk setiap kenaikan ROA dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,446. Nilai eksponen ROA sebesar 1,029 menunjukkan bahwa peluang pengaruh ROA terhadap keputusan melakukan praktik perataan laba sebesar 1,029 kali dibandingkan dengan keputusan untuk tidak melakukan perataan laba.
5. Jika NPM, ROA dan DAR dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan turun sebesar faktor $1,026(e^{0,025})$ untuk setiap kenaikan SIZE dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,892. Nilai eksponen SIZE sebesar 1,026 menunjukkan bahwa peluang pengaruh SIZE terhadap keputusan tidak melakukan praktik perataan laba sebesar 1,026 kali dibandingkan dengan keputusan untuk melakukan perataan laba.

6. Jika NPM, ROA, dan DAR dianggap konstan, maka *odds income smoothing* akan turun sebesar faktor $63,289(e^{4,148})$ untuk setiap kenaikan DAR dengan nilai probabilitas *income smoothing* sebesar 0,026. Nilai eksponen DAR sebesar 63,289 menunjukkan bahwa peluang pengaruh SIZE terhadap keputusan tidak melakukan praktik perataan laba sebesar 63,289 kali dibandingkan dengan keputusan untuk melakukan perataan laba.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan perhitungan *indeks eckel*, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terjadi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan 74 perusahaan sebanyak 47 perusahaan (64%) melakukan perataan laba, dan sebanyak 27 perusahaan (36%) tidak melakukan perataan laba.

Net profit margin diduga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian variabel NPM (*net profit margin*) terhadap praktik perataan laba menunjukkan variabel **NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba** sehingga H1 ditolak. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Dewi dan Prasetiono (2012) serta Santoso (2010). Variabel NPM yang diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,471 dan koefisien regresi yang bernilai 0,38. Maka NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dan mempunyai koefisien regresi yang negatif. Dapat diartikan bahwa semakin rendah NPM perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan manufaktur menggunakan hutang yang cukup besar, sehingga struktur modal yang dimiliki optimal dan laba yang dihasilkan relatif rendah. Hal ini menunjukkan tidak ada masalah dalam operasi perusahaan sehingga perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor.

Return on Assets diduga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian variabel ROA (*return on assets*) terhadap praktik perataan laba menunjukkan variabel **ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba** sehingga H2 ditolak. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Dewi dan Prasetiono (2012) serta Santoso (2010). Variabel ROA yang diukur dengan laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,446. Dengan koefisien regresi yang bernilai 0,029. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa semakin besar ROA yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba, namun pengaruh antar keduanya tidak signifikan. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karena perusahaan sampel dalam penelitian memiliki laba yang bervariasi sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel ROA. Selain itu semakin tinggi nilai ROA maka perusahaan akan mendapat sorotan dari publik, sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena akan membahayakan citra maupun kredibilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan (SIZE) terhadap praktik perataan laba dapat diketahui bahwa variabel **ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba** sehingga H3 ditolak. Variabel ukuran perusahaan mempunyai arah koefisien positif yaitu sebesar 0,025 sesuai dengan yang dihipotesiskan. Variabel ukuran perusahaan yang diukur *ln of net sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,892 > 0,05$. Dimana probabilitas perusahaan dengan tingkat total penjualan yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba. Arah koefisien regresi sesuai dengan motivasi manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000), yaitu *political motivation* dan *taxation motivation*. Alasan yang mungkin mendasari mengapa perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba adalah agar kewajiban pajaknya tidak terlalu tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Santoso (2010), Prabayanti dan Yasa (2010), Juliarti dan Corolina (2005) dan Ernawati (2011). Keempat peneliti ini juga tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ***financial leverage berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba*** sehingga H4 diterima. Dengan arah koefisien regresi untuk variabel *financial leverage* adalah positif. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai *financial leverage* (DAR) yang semakin besar cenderung akan melakukan perataan laba. Variabel DAR yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total aktiva berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Pengujian hipotesis keempat diterima, dari pengujian tersebut variabel DAR signifikan dengan arah koefisiensi regresi positif terhadap praktik perataan laba dengan nilai signifikan sebesar 0.026 dengan nilai koefisiensi regresi sebesar 4,148. Maka DAR berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi DAR perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena perusahaan ingin memperoleh dana untuk menutup hutang-hutangnya atau sesuai dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif bahwa semakin besar *leverage* perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan tidak ingin melanggar perjanjian hutang. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) serta Santoso (2010).

KESIMPULAN

Hasil dari indek eckel menunjukkan adanya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yang diuji hanya *financial leverage* (DAR) saja yang terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba sedangkan NPM, ROA dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan variabel penelitian NPM, ROA, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Dari keempat variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen perataan laba sebesar 11,9% (angka R²).

Maka berdasarkan penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah pertama, bagi manajemen sebelum melakukan perataan laba sebaiknya memperhatikan faktor *financial leverage* yang terbukti dalam penelitian ini berpengaruh terhadap perataan laba.. Kedua, bagi pihak eksternal hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam investasi atau pemberian kreditnya. Ketiga, bagi pihak akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan bagi penelitian yang sejenis penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan. Bagi penelitian yang akan datang sebaiknya: menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan periode waktu yang lebih, menggunakan pengujian indeks selain eckel (1981) misalnya *indeks Michelson* (1995) dan menambah variabel-variabel lain di dalam pengujian, seperti; harga saham, umur perusahaan, rencana bonus, biaya pensiun, struktur kepemilikan, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan sebagainya.

REFERENSI

- Dewi, Kartika Shinta dan Prasetiono. 2012. *Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Diponegoro Journal of Management. Vol 1. No 2. 172-180.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Hatta, Atika J, (2002), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Investasi Pengaruh Teori Stakeholder*. JAAI. Vol.6. No.2. Desember. 200
- Hepworth, S.R. 1953. "Smoothing Periodic Income". *Accounting Review*. pp.32-39
- Juniarti dan Corolina, 2005. *Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2: 148 – 162.
- Masodah. 2007. *Praktik Perataan Laba Sekktor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Procceding PESAT. Agustus.
- Nasir, Arifin dan Anna Suzanti. 2002. *Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*. KOMPAK. Mei.
- Prabayanti, Ni Luh Putu dan Wirawan Yasa. 2010. *Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana.
- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol 1. No 2. 1-14.
- Santoso, Yosika Tri. 2010. *Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage, Dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. New York.